

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Problematika Pembelajaran Jarak Jauh pada Keluarga Petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga

Unik Fepriyanti*, Novan Ardy Wiyani

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

*unikfe7@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the problem of distance learning in farming families in MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga. This research uses qualitative research methods or often referred to as naturalistic research methods, namely research conducted in natural conditions or natural settings. For almost a year, since the Covid-19 pandemic season, learning, which was originally carried out directly and centered on schools, has now changed to a distance learning system via online or online. Now, parents of students are required to be able to be good teachers for their children at home. Not a few parents have encountered various problems related to this distance learning process. Parents' hearts are screaming, restless, restless, and even have entered a stressful stage. They are not ready to face the changes in the education system for their children in this pandemic season. Various problems in distance learning, especially in farming families, were revealed in this study. There are three problems experienced by parents of students who work as farmers, namely technology problems, skills problems, and personal problems.

Keywords *farming families, problematics, distance learning, problematics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang problematika pembelajaran jarak jauh pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik yaitu penelitian yang dilakukan dengan kondisi alamiah atau *natural setting*. Selama hampir satu tahun, sejak musim pandemi covid-19 pembelajaran yang semula dilaksanakan secara langsung dan berpusat di sekolah-sekolah, kini berganti dengan sistem pembelajaran jarak jauh via *online* atau daring. Kini, orang tua siswa diharuskan mampu menjadi guru yang baik untuk anak-anaknya di rumah. Tidak sedikit orang tua yang mendapatkan berbagai permasalahan terkait proses pembelajaran jarak jauh ini. Hati orang tua menjerit, resah, gelisah, bahkan sudah masuk tahap stress. Mereka belum siap menghadapi

perubahan sistem pendidikan untuk anak-anaknya di musim pandemi ini. Berbagai permasalahan dalam pembelajaran jarak jauh khususnya pada keluarga petani terungkap dalam penelitian ini. Ada tiga pokok persoalan atau problematika yang dialami oleh para orang tua siswa yang berprofesi sebagai petani yaitu problematika teknologi, problematika keterampilan, dan problematika personal.

Kata Kunci keluarga petani, pembelajaran jarak jauh, problematika

A. Pendahuluan

Sejak awal tahun 2020, pandemi covid-19 melanda seluruh negara di dunia. Termasuk negara kita, Indonesia. Pandemi covid-19 ini berdampak luar biasa kepada banyak aspek kehidupan, salah satunya berdampak dalam dunia pendidikan. Untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19, berbagai upaya segera dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya adalah dengan mengubah sistem pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh via daring atau *online learning*. Pemerintah menerapkan aturan kegiatan belajar dilaksanakan secara daring atau *online learning* untuk seluruh jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Meski pandemi masih berlangsung, materi pembelajaran harus tetap dapat tersampaikan dengan baik dari guru kepada siswa. Kegiatan belajar harus terus berjalan dan dilaksanakan sungguh-sungguh oleh siswa melalui media belajar *online*.

Menurut Slameto, sebagaimana dikutip oleh Haryati (2017:2), belajar merupakan suatu proses usaha yang dikerjakan oleh individu agar mendapatkan suatu perubahan dalam perilaku baru yang menyeluruh, sebagai hasil dari pengalaman individu tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perubahan dalam hal pertumbuhan, perkembangan, dan kematangan, bukan termasuk perubahan yang dimaksud pada pengertian belajar.

Pengertian belajar menurut Imron yaitu suatu usaha dengan tujuan untuk menguasai atau mengumpulkan berbagai pengetahuan. Pengetahuan itu didapatkan melalui seseorang yang telah lebih mengetahui atau yang saat ini dikenal dengan sebutan guru ataupun sumber belajar yang lainnya karena saat ini guru bukanlah sebagai satu-satunya sumber untuk belajar. Dalam proses belajar, pengetahuan yang telah di peroleh tersebut terkumpul secara bertahap, sedikit demi sedikit sampai akhirnya pengetahuan menjadi banyak. Orang yang memiliki banyak pengetahuan, diidentifikasi bahwa orang tersebut banyak belajar. Sebaliknya orang yang memiliki pengetahuan sedikit diidentifikasi bahwa orang tersebut sedikit belajar. Kemudian, bagi orang-orang tidak berpengetahuan dianggap bahwa orang-orang tersebut tidak belajar. Orang bisa dikatakan belajar apabila melakukan kegiatan membaca bacaan, membaca buku, mengerjakan tugas belajar, dan lain sebagainya (Haryati, 2017).

Belajar diartikan sebagai modifikasi atau peneguhan perilaku yang diperoleh dari pengalaman. Belajar bukanlah sebagai suatu hasil dan juga bukan merupakan

tujuan, sejatinya belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses. Belajar bukan sebatas mengingat atau menghafal, tetapi dalam belajar harus ada sesuatu yang dialami atau harus terjadi proses mengalami sesuatu. Belajar dapat diartikan pula sebagai suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa belajar pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas individu atau sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga diperoleh pengalaman belajar (Lufri et al., 2020).

Belajar merupakan sebuah proses pada saat seseorang mendapatkan berbagai macam sikap, kecakapan dan keterampilan. Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa salah satu ciri aktivitas belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada individu. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan sikap, penguasaan atau pemahaman terhadap pengetahuan baru yang diperolehnya atau dipelajarinya, dan penguasaan terhadap keterampilan. Seseorang diakui telah belajar jika mampu menunjukkan atau menampilkan perubahan tingkah laku pada dirinya (Nai, 2017).

Pembelajaran jarak jauh pada hakikatnya adalah merupakan sebuah proses transfer ilmu pengetahuan untuk peserta didik yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpisah antara guru dengan peserta didik. Dengan kondisi fisik yang terpisah oleh tempat, jarak dan waktu maka untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu menggunakan berbagai komponen teknologi, seperti internet, video, dan bentuk berbagai macam teknologi lainnya. Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan saat ini, merupakan salah satu perubahan besar yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta media komunikasi sekarang ini telah menghapus batas ruang dan waktu. Terobosan ini tentu membuat kita bisa memperoleh ilmu pengetahuan kapan pun, di mana pun dan dari siapa pun.

Dalam permendikbud nomor 109 Tahun 2013 dijelaskan bahwa pendidikan jarak jauh (PJJ) adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Pembelajaran jarak jauh pada hakikatnya merupakan suatu proses pendidikan yang terorganisasi untuk menjembatani keterpisahan antara peserta didik dengan pendidik dengan memanfaatkan teknologi sebagai media. Pembelajaran jarak jauh tak terbatas ruang dan waktu, sehingga proses belajar sangat fleksibel, bisa dilaksanakan dalam waktu dan tempat yang berbeda serta dapat menggunakan berbagai macam sumber belajar (Ambarita et al., 2021).

Sejatinya, belajar jarak jauh bukan merupakan hal baru di dunia pendidikan karena cara belajar ini sudah dilaksanakan sejak sekitar tahun 1970-an. Boleh dikatakan bahwa belajar jarak jauh sejatinya adalah suatu bentuk atau sistem

pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilaksanakan jauh dari tempat-tempat pendidikan atau pusat penyelenggaraan pendidikan serta bersifat mandiri. Pembelajaran jarak jauh sebagai sebuah model pembelajaran yang memberi kebebasan kepada siswa atau peserta didik agar dapat melaksanakan kegiatan belajar yang tidak terikat oleh keterbatasan ruang dan waktu serta meminimalisir bantuan orang-orang di sekitarnya.

Terdapat beberapa karakteristik dasar dalam pembelajaran jarak jauh, yaitu: pengajar (guru) dan siswa atau peserta didik, tidak bersama-sama berada di dalam satu ruang pada saat kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan; penyampaian materi pembelajaran dan proses belajar dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi dan informasi; menitik beratkan pada upaya cara belajar yang mandiri, akan tetapi masih ada lembaga pendidikan yang mengaturnya; keterbatasan pada kegiatan pertemuan tatap muka. Biasanya, pertemuan secara tatap muka dilaksanakan secara periodik atau berkala antara siswa atau peserta didik yang belajar dengan pengajar (guru) atau tutor; Fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa masing-masing siswa atau peserta didik bisa mengatur waktu belajarnya sendiri disesuaikan dengan kesiapan dan ketersediaan waktu (Kemendikbud, 2011).

Keunggulan yang terdapat pada metode pendidikan jarak jauh diantaranya adalah: proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan mudah tanpa ada keharusan pengajar dan siswa atau peserta didik untuk bersama-sama berada di dalam satu ruang dan dalam waktu yang sama pula; penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat atau media dalam pembelajaran tentu membutuhkan biaya ringan yang lebih rendah dalam pelaksanaannya, baik bagi pihak penyelenggara pendidikan ataupun peserta didik; materi ajar atau bahan pembelajaran dan berbagai kegiatan interaksi dalam wujud tulisan dikemas secara digital sehingga memungkinkan dan memudahkan peserta didik agar dapat membaca kembali secara berulang-ulang terkait informasi yang telah tercatat di dalam media tersebut. Namun demikian, metode pendidikan jarak jauh juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain: minimnya pertemuan atau tatap muka antara pengajar atau guru dengan peserta didik ternyata menghambat atau memperlambat proses untuk terbangunnya hubungan sosial serta nilai-nilai karakter yang merupakan tujuan dasar dalam pendidikan; Rendahnya pengawasan terhadap proses pembelajaran merupakan implikasi dari pelaksanaan belajar mandiri oleh siswa menjadi titik berat dalam pendidikan daring atau jarak jauh; keterbatasan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak mampu menggantikan sepenuhnya dalam proses komunikasi serta interaksi langsung antara guru dengan peserta didik seperti yang terjadi dalam kegiatan pendidikan konvensional.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada musim pandemi Covid-19 ini, awalnya guru merasa optimis untuk sukses dalam pembelajaran daring dan banyak siswa serta orang tua yang menerima dengan senang hati dan menganggap bahwa sistem belajar daring ini adalah baik, efektif, dan efisien. Namun, seiring berjalannya waktu, setelah proses belajar daring ini dilaksanakan hampir selama sepuluh bulan, guru mulai mendapatkan berbagai persoalan. Banyak siswa yang merasa kesulitan untuk mengikuti proses belajar tersebut, sehingga materi belajar tidak dapat diterimanya dengan baik, tugas-tugas dari guru terbengkalai, diabaikan, dan lain sebagainya. Berbagai permasalahan ternyata tidak hanya dialami oleh siswa dan guru, orang tua siswa pun turut merasakan adanya masalah-masalah yang timbul dari proses belajar jarak jauh yang dijalani oleh anak-anak mereka. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran jarak jauh, membutuhkan pendampingan maksimal dari orang tua siswa. Di rumah, orang tua dituntut untuk bisa menjadi guru terbaik yang harus bisa membantu anak dalam belajar memahami materi yang diberikan oleh guru, serta membimbing dan mengingatkan anak-anak mereka dalam mengerjakan tugas-tugas belajar dari guru dengan baik, benar, dan dapat terselesaikan tepat waktu sesuai kesepakatan atau ketentuan dari guru. Tidak sedikit, orang tua yang mengeluh, mengadu kepada guru atau pihak sekolah, banyak orang tua yang meminta kepada guru untuk tetap mengajar tatap muka di kelas, bahkan ada orang tua siswa yang mendesak pihak sekolah atau madrasah untuk segera melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah/madrasah. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan fokus untuk melakukan penelitian tentang problematika pembelajaran jarak jauh pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga. Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga. Wawancara penulis tujukan kepada wali siswa/orang tua siswa MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga Tahun Pelajaran 2020/2021. Observasi penulis lakukan dengan berkunjung langsung ke rumah orang tua siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Nika Cahyati dan Rita Kusumah yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah saat Pandemi Covid-19” Menyatakan bahwa peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan edukasi dalam proses pembelajaran anak selama *study from home*. Banyaknya tugas-tugas belajar anak dalam pengerjaannya membutuhkan bantuan dan bimbingan para orang tua di rumah (Cahyati & Kusumah, 2020). Kemudian, Selfi Lailiyatul Iftitah dan Madiyahana Faridhatul Anawaty dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak di Rumah Selama Pandemi Covid-19” menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di rumah selama musim pandemik Covid-19 membuat peran orang tua menjadi sangat penting, orang tua adalah guru bagi anaknya di rumah. Pendampingan orang tua kepada anak ketika belajar, dapat menciptakan kedekatan antara orang tua dan anak. Orang tua berperan sebagai

pemberi semangat, tempat berdiskusi dan bertanya sehingga anak tidak merasa sendiri. Dibutuhkan juga peran orang tua dalam memfasilitasi kebutuhan anak, membantu mengenali diri sendiri, mengembangkan bakat anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah (Iftitah & Anawaty, 2020). Selanjutnya, Asmuni, dalam penelitiannya yang berjudul “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya” menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring selama musim pandemi covid-19 mempunyai berbagai problematika yang dialami oleh pendidik, peserta didik, dan orang tua. Permasalahan yang dialami oleh para orang tua adalah keterbatasan waktu dalam mendampingi anak-anak belajar di rumah (Asmuni, 2020).

B. Metode

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif lapangan. Metode penelitian kualitatif sering di sebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), di sebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran fenomena-fenomena yang ada, baik yang terjadi pada saat ini maupun yang telah terjadi pada masa lampau (Hamdi & Bahrudin, 2015).

Sumber data yang digunakan berasal dari data primer yaitu data atau keterangan yang didapatkan oleh peneliti dari sumbernya secara langsung. Teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Wawancara bisa digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika jumlah respondennya sedikit dan peneliti ingin mendapatkan informasi berbagai hal dari responden secara lebih mendalam (Sugiyono, 2015).

Wawancara peneliti tujukan kepada orang tua siswa pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga, diantaranya adalah Iswanto, Khafid Al Khasan, Miswanto, Mahjuni, Mudoqir, Ahmad Mahmud, Shoimudin, Sukaryo, Tri Wahyudin, Diki Setiawan, Sakim, Nasikhun, Sulton Rifai, Siti Aminah, Saminto, Munafiah, Suparti, Umi Hani, Sarti, dan Musringah.

Tenik pengumpulan data kedua yang peneliti gunakan adalah observasi. Pengertian observasi adalah pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, bahkan jika perlu menggunakan pengecap (Siyoto & Sodik, 2015). Observasi peneliti lakukan dengan cara mendatangi langsung rumah-rumah nara sumber untuk melakukan pengamatan.

Teknik pengambilan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan

pertimbangan tertentu (Nurdin & Hartati, 2019). Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah bahwa orang yang kita pilih sebagai nara sumber atau informan dalam penelitian ini yang dimaksud adalah orang tua peserta didik yang dianggap paling tahu atau lebih kompeten tentang problematika pembelajaran jarak jauh pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Sugiyono berpendapat bahwa analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun dengan sistematis semua data yang didapatkan melalui catatan lapangan, hasil wawancara, serta dokumentasi dengan mengorganisasikan data-data tersebut sesuai kategori, menguraikan dalam bentuk unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun pola, memilih bagian penting yang perlu dipelajari, dan selanjutnya menyusun kesimpulan agar mudah dipahami dan dimengerti oleh diri sendiri atau orang lain (Sugiyono 2015).

Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2015) bahwa kegiatan analisis data harus dilaksanakan secara terus menerus dan interaktif, berkelanjutan hingga tuntas. Analisis data meliputi tiga kegiatan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*verification*). Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum catatan-catatan penting, fokus pada data-data penting, memilih hal-hal pokok, yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan, agar reduksi data dapat memberikan gambaran yang jelas. Dengan demikian, reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan. Penyajian data dilakukan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan atau pun sebagian. Pada tahap penyajian data ini, peneliti mengawali dengan memberi kode pada tiap-tiap subpokok permasalahan untuk mengklasifikasikan dan menyajikan data (Siyoto dan Sodik 2015). Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif. Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dari proses analisa data. Kesimpulan dari temuan dalam penelitian ini berupa deskripsi sesuai dengan *data display* yang ada dengan didukung oleh data-data yang dapat dipertanggungjawabkan.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu dalam proses pembentukan karakter, perkembangan kepribadian, dan pendewasaan. Tempat pendidikan yang pertama bagi seorang anak adalah keluarga dan kedua orang tua adalah guru utama di rumah. Terkait hal tersebut, latar belakang pendidikan orang tua tentu sangat berpengaruh terhadap pola asuh pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin banyak pengetahuan dan semakin luas wawasan yang dimiliki orang tua, tentu akan semakin baik pula pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya.

Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan orang tua siswa pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga masih tergolong rendah. Dari data yang diperoleh, sebanyak 10% lulus SMA, 70% lulus SMP/MTs, dan 20% lulus SD/MI. Berdasarkan latar belakang pendidikan tersebut, merupakan hal yang wajar jika para orang tua siswa pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga mengalami berbagai permasalahan terkait pendampingan belajar dalam pembelajaran jarak jauh bagi anak-anaknya di musim pandemi saat ini. Mulai dari kurangnya pengetahuan orang tua terkait teknologi, sehingga orang tua mengalami kesulitan ketika dalam sistem pembelajaran daring sekarang ini berbagai aplikasi online digunakan sebagai media pembelajaran. Akibat dari kurangnya pengetahuan para orang tua terkait teknologi tersebut, sering menjadi hambatan bagi para peserta didik, khususnya peserta didik kelas rendah yaitu kelas 1 sampai kelas 3, yang memang masih sangat bergantung kepada orang tua. Untuk peserta didik kelas 4 sampai kelas 6 pun tetap masih banyak membutuhkan bantuan orang tua dalam penggunaan perangkat digital, meski tidak sama sebagaimana pada peserta didik kelas bawah. Maka sebagai solusinya, yang peneliti temukan di lapangan, beberapa orang tua meminta bantuan kepada saudara, kerabat atau tetangga terdekat yang bisa mengoperasikan berbagai aplikasi pembelajaran untuk membantunya dalam menggunakan aplikasi atau media pembelajaran online yang digunakan oleh guru demi lancarnya pembelajaran jarak jauh yang harus diikuti oleh anak-anaknya.

Para orang tua juga kurang dalam memberikan waktu untuk mendampingi anak belajar, dikarenakan para orang tua sibuk bekerja di sawah atau ladang. Sejak pagi hari, sekitar pukul enam pagi para orang tua sudah harus berangkat ke sawah atau ladang mereka hingga pukul sebelas siang atau bahkan sampai masuk waktu salat duhur mereka baru kembali ke rumah untuk istirahat, salat, dan makan siang. Selanjutnya pada pukul dua siang mereka kembali lagi ke sawah atau ladang untuk melanjutkan pekerjaannya sampai sore hari. Pada pukul empat sore bahkan bisa lebih, barulah mereka kembali lagi ke rumah dalam kondisi lelah tentunya. Dengan rutinitas seperti itu, tentu sangat sedikit waktu dan tenaga yang ada untuk mendampingi anak dalam pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan pada jam-jam sekolah yaitu pagi hingga siang hari. Orang tua pada keluarga petani, rata-rata hanya memiliki waktu luang untuk mendampingi anak belajar pada malam hari, sehingga pengawasan, pendampingan, dan bimbingan kepada anak ketika pembelajaran jarak jauh pada pagi hingga siang hari sangat minim dilakukan.

Permasalahan lain yang ada adalah kurangnya pengetahuan orang tua terkait materi pembelajaran. Masih banyak orang tua yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang ada khususnya untuk materi anak-anak kelas tinggi yaitu kelas 4 hingga kelas 6. Mereka mengaku bahwa materi yang ada sekarang ini terasa sulit bagi mereka karena sudah jauh berbeda dengan materi zaman mereka dulu

bersekolah. Hal ini tentu menimbulkan masalah bagi mereka, sehingga tidak mampu membantu menjelaskan kepada anak-anak terkait materi pelajaran yang ada. Tak jarang pula hal ini memicu konflik antara orang tua dengan anak-anaknya. Ada beberapa anak yang merasa kecewa karena orang tua tidak bisa membantunya. Orang tua pun mengaku merasa sedih, prihatin, menyesal, dan lain sebagainya.

Kurangnya pengetahuan para orang tua siswa pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga terkait strategi yang efektif untuk memotivasi belajar, juga menjadi permasalahan serius dalam pembelajaran jarak jauh. Di musim pandemi ini, orang tua dituntut bisa juga menjadi motivator yang andal bagi anak-anaknya agar anak-anak rajin dan semangat belajar. Namun, dengan keterbatasan pengetahuan dan wawasan para orang tua, menjadikan mereka kurang bisa dalam memotivasi anak-anaknya. Hal ini berimbas pada terhambatnya proses pembelajaran.

Selanjutnya, masalah kepribadian atau personalia orang tua juga merupakan hal penting yang harus mendapat perhatian. Terdapat 90% orang tua siswa pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga mengaku jenuh dengan sistem pembelajaran daring sekarang ini. Mereka juga kurang sabar dalam menghadapi anak-anaknya ketika belajar, sehingga sering kali marah-marah kepada anak ketika anak dalam kondisi enggan untuk belajar, lalai beribadah, banyak bermain *game online*, tidak bertanggung jawab terhadap tugas-tugas dari guru, dan lain sebagainya. Keributan pun tak dapat dihindari, emosi orang tua kurang terkontrol, anak pun gagal menyelesaikan tugas belajar dari guru. Selain penyesalan, para orang tua juga putus asa dan merasa gagal dalam mendampingi anak-anaknya belajar jarak jauh. Tentu hal ini menimbulkan kesedihan yang mendalam di hati para orang tua siswa pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga.

Realita ini tentu menjadi masalah tersendiri dalam dinamika pendidikan pada musim pandemi saat ini. Diperlukan adanya pendidikan dan pelatihan bagi para orang tua agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup sehingga mampu menjadi guru, motivator, dan pendamping terbaik bagi anak-anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian diharapkan permasalahan-permasalahan tersebut bisa teratasi dengan baik dan pembelajaran jarak jauh dapat berjalan lancar dan mencapai hasil optimal sebagaimana harapan semua pihak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa problematika pembelajaran jarak jauh pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga dapat diklasifikasikan ke dalam 3 hal pokok permasalahan, yaitu:

1. Problematika Teknologi

Terkait dengan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring yang dilaksanakan pada musim pandemi covid-19 ini, alat teknologi yang populer digunakan sebagai media pembelajaran *online* adalah *smartphone*. Di zaman

yang serba canggih saat ini, dalam pembelajaran jarak jauh alat teknologi utama yang dipakai oleh guru dan siswa untuk komunikasi dan juga sebagai media pembelajaran yang sangat efektif adalah *smartphone*. Dengan menggunakan *smartphone*, guru dan siswa banyak mendapatkan manfaat serta kemudahan-kemudahan dalam mengakses berbagai informasi penting yang dibutuhkan sebagai bahan pembelajaran. Melalui *smartphone* berbasis sistem operasi android, guru dan siswa dapat menggunakan berbagai aplikasi belajar seperti aplikasi Edmodo, Quipper App, Google Classroom, Zenius, dan lain-lainnya. Saat ini, aplikasi Edmodo telah memiliki fitur dan tampilan baru yang dapat menghubungkan guru, siswa, dan orang tua siswa untuk mengetahui proses pembelajaran. Selain menyampaikan materi dan memberi tugas-tugas belajar kepada siswa, guru juga bisa mendapatkan survei melalui metode pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi belajar tersebut. Selain itu, dalam aplikasi Edmodo juga tersedia fitur pesan langsung yang dapat menghubungkan guru dan siswa secara personal. Pilihan lain yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran adalah aplikasi Google Classroom. Tampilan pada aplikasi Google Classroom sudah menyerupai sebuah forum, sehingga melalui aplikasi ini guru dan siswa bisa saling berinteraksi tentang banyak hal terkait pembelajaran seperti pemberian tugas oleh guru kepada siswa, siswa mengerjakan tugas dari guru, guru memberikan nilai kepada siswa atas hasil pekerjaannya, guru memberikan motivasi kepada siswa, konsultasi belajar, bimbingan dan lain sebagainya. Aplikasi Google Classroom terhubung dengan akun gmail pengguna sehingga mempermudah dalam pengoperasiannya. Selanjutnya, guru dan siswa juga bisa menggunakan aplikasi Quipper School untuk media belajar. Pada aplikasi Quipper School selain tersedia pilihan pembelajaran *online*, guru dan siswa juga bisa memilih pembelajaran *offline* dengan mengunduh aplikasi ini. Quipper School merupakan aplikasi yang memiliki materi pembelajaran cukup lengkap dan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Quipper School adalah sistem manajemen pembelajaran yang menyuguhkan cara belajar inovatif untuk guru dan siswa. Melalui aplikasi ini guru dapat dengan mudah mengelola materi pembelajaran, memberikan soal-soal evaluasi pembelajaran, mengolah nilai siswa, dan lain sebagainya. Siswa pun mudah dalam mengerjakan tugas-tugas belajar dari guru secara *online* menggunakan perangkat digital. Pada aplikasi ini, siswa juga bisa membuat jadwal mingguan sehingga proses belajar siswa dapat terlaksana dengan lebih teratur. Berikutnya, Zenius App juga merupakan aplikasi belajar yang praktis dan lengkap. Selain praktis dan lengkap, aplikasi ini juga hemat kuota, bahkan beberapa fitur seperti video materi pelajaran, latihan soal beserta kunci jawabannya bisa diakses secara gratis. Zenius App menyediakan berbagai

fitur untuk menunjang proses belajar mulai jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Itu beberapa contoh pilihan aplikasi belajar *online* yang sangat efektif membantu kelancaran pembelajaran jarak jauh.

Namun, di balik besarnya manfaat teknologi untuk pembelajaran daring di musim pandemi Covid-19 ini, ternyata masih memunculkan berbagai permasalahan yang cukup serius yang dialami oleh orang tua siswa. Beberapa permasalahan terkait teknologi yang dihadapi oleh orang tua siswa dalam mendampingi anak-anaknya belajar jarak jauh diantaranya adalah: 1) Banyak orang tua siswa yang belum mahir dalam mengoperasikan *smartphone* berbasis sistem Android. Selama pembelajaran daring, *smartphone* menjadi sarana penting yang wajib dimiliki dan digunakan oleh siswa. Dengan menggunakan *smartphone*, beberapa aplikasi pembelajaran dapat digunakan oleh guru sebagai media dalam menyampaikan materi pembelajaran dan tugas-tugas belajar untuk para siswa. Namun, kenyataannya di lapangan masih banyak dijumpai orang tua yang belum bisa dan belum terbiasa dalam menggunakan berbagai aplikasi belajar tersebut sehingga menjadi masalah ketika anak membutuhkan bantuan dan bimbingan orang tua dalam proses pembelajaran, sedangkan orang tua terkendala akibat ketidakmampuannya dalam mengoperasikan *smartphone* tersebut, sehingga tugas belajar anak menjadi terhambat. Orang tua pun akhirnya merasa bingung, resah, gelisah, bahkan stress. 2) Sering terjadi koneksi internet tidak lancar. Jaringan internet yang tidak lancar, tentu sangat menghambat proses pembelajaran daring. Beberapa materi atau tugas belajar siswa menjadi tertunda, hal ini tentu menjadi permasalahan yang sangat tidak menyenangkan yang dialami oleh orang tua siswa. Tidak sedikit siswa yang menjadi berkurang atau turun semangat belajarnya akibat koneksi internet yang tidak lancar. Anak-anak akhirnya menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain sehingga tugas-tugas belajar pun kembali terkendala dan menumpuk. Tentu saja hal ini menjadi masalah juga bagi para orang tua siswa. 3) Kurangnya media pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh terpenuhinya media yang dibutuhkan. Karena fungsi media adalah membantu siswa untuk dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah, baik, dan benar. Media pembelajaran yang lengkap dan memadai tentu akan mampu menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa untuk belajar. Tetapi, pada kenyataannya di lapangan hasil dari observasi yang peneliti lakukan, media pembelajaran yang tersedia di rumah siswa masih sangat minim. Sehingga masih banyak kendala yang dialami oleh orang tua siswa yang disebabkan karena minimnya media pembelajaran yang tersedia di rumah.

2. Problematika Keterampilan

Terkait dengan pembelajaran daring yang sudah berlangsung selama satu tahun ini, problematika keterampilan yang dialami oleh orang tua siswa pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga diantaranya yaitu: 1) Orang tua tidak memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, para orang tua sangat jujur mengakui bahwa banyak materi pelajaran yang tidak dimengerti atau tidak dipahami oleh orang tua, sehingga orang tua tidak bisa berbuat banyak untuk membantu anak-anaknya dalam memahami materi pembelajaran dari guru yang harus dipelajari. 2) Orang tua tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memilih dan menggunakan strategi yang tepat untuk membantu anak dalam belajar. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan sebagai pendidik. Bahkan pada keluarga petani dalam penelitian ini rata-rata pendidikan orang tua masih rendah sehingga sangat wajar dan bisa dimaklumi jika para orang tua mengalami masalah terkait strategi pembelajaran. Mereka tidak tahu cara yang tepat dalam membantu anak untuk bisa memahami materi pelajaran. 3) Orang tua pada keluarga petani belum mampu memotivasi anak untuk belajar secara maksimal. Tidak jarang, anak-anak masih belum menyadari tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Bahkan di musim pandemi Covid-19 ini anak-anak merasa seolah-olah libur sekolah yang teramat panjang. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersantai, bermain game, dan lain-lain hingga lalai untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas dari guru. Orang tua pun mengalami kesulitan dalam memotivasi anak-anak mereka untuk mau belajar tekun dan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini jelas menjadi masalah bagi para orang tua siswa.

3. Problematika Personal

Problematika personal ini terkait langsung dengan karakter, watak atau kepribadian seseorang. Dalam hal ini yang dimaksud adalah karakter orang tua siswa pada keluarga petani MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga. Karakter atau kepribadian orang tua siswa turut berpengaruh dalam kesuksesan pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh. Sikap atau perlakuan orang tua siswa kepada anak-anaknya selama pendampingan belajar jarak jauh berdampak pada kondisi fisik dan psikis anak dan turut menentukan berhasil atau tidak tujuan pembelajaran jarak jauh tersebut. Semakin baik sikap dan perlakuan orang tua kepada anak-anak pada waktu pendampingan belajar di rumah tentu akan mengadirkan rasa aman, nyaman, dan bahagia pada diri anak. Dalam suasana demikian tentu anak akan lebih siap dan mudah untuk bisa belajar. Sebaliknya, jika anak-anak mendapat perlakuan yang tidak baik dan tidak

menyenangkan dari orang tua tentu mereka akan merasa tidak nyaman, tidak aman, tidak bahagia, dan lain sebagainya yang akhirnya bisa berdampak pada kondisi fisik dan psikis mereka. Dengan situasi dan kondisi yang demikian, tentu sangat sulit bagi anak untuk bisa melakukan proses belajar dengan baik di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, problematika personal yang dialami oleh orang tua siswa pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga diantaranya adalah: 1) Orang tua mudah emosi atau marah-marah kepada anak. Masih sering dan banyak dijumpai orang tua yang tidak mampu menahan marah atau emosi kepada anak-anak mereka ketika mendapati anak mereka tidak rajin beribadah, masih malas belajar, tugas menumpuk dari guru belum dikerjakan, anak asyik main *game online*, acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Orang tua tampaknya belum menyadari bahwa dengan marah-marah kepada anak atau tidak bisa mengontrol emosi di hadapan anak itu bukanlah solusi untuk menyelesaikan masalah. Kemarahan orang tua kepada anak justru akan menambah persoalan baru yaitu anak merasa tidak nyaman di rumah karena merasa tidak disayang oleh orang tua, merasa selalu disalahkan, dan lain-lain. Tidak jarang, anak-anak menjadi ngambek dan mogok total tidak mau belajar sama sekali dan tugas-tugas dari guru diabaikan, terbungkalai, akibat dari ketidakmampuan orang tua dalam mengontrol emosi. 2) Orang tua kurang sabar menghadapi anak ketika anak belum termotivasi untuk belajar. Memang bukan hal mudah bagi orang tua zaman sekarang untuk memotivasi anak agar rajin belajar. Anak-anak lebih tertarik untuk bermain *game online* dari pada belajar. Anak-anak sangat bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain *game online* dan mereka tampak sangat bahagia. Sebaliknya, jika diminta atau diingatkan untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas dari guru, anak-anak cenderung menunda-nunda atau bahkan menolak dengan berbagai alasan. Dibutuhkan kesabaran dari para orang tua dalam memotivasi anak-anak agar tersentuh hatinya dan muncul kesadaran hingga termotivasi untuk belajar. 3) Orang tua merasa tidak punya cukup waktu untuk mendampingi anak belajar di siang hari karena harus bekerja di luar rumah mencari nafkah sebagai petani. Hampir semua orang tua yang peneliti wawancarai jujur mengatakan bahwa mereka sibuk bekerja menggarap ladang atau lahan pertanian mereka. Dibutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk mengolah dan merawat lahan pertanian agar bisa menghasilkan sehingga bisa tercukupi kebutuhan hidup sehari-hari termasuk untuk biaya pendidikan anak-anak. Orang tua siswa pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga kurang cukup memiliki waktu untuk bisa mendampingi anak-anak belajar. Rata-rata hampir sembilan jam pada siang hari, orang tua menghabiskan

waktu untuk bekerja di ladang dan meninggalkan anak-anak mereka di rumah belajar sendiri tanpa ada kontrol dan pengawasan apa lagi bimbingan dari orang tua. Malam hari adalah waktu luang yang memungkinkan orang tua untuk bisa mendampingi anak-anak belajar, tetapi pada malam hari anak-anak cenderung sudah merasa lelah dan mengantuk, sehingga enggan untuk belajar dan tertidur. 4) Orang tua mudah putus asa dan merasa gagal karena belum bisa membantu dan mendampingi anak-anak belajar jarak jauh. Banyak orang tua yang sering dihinggapi rasa sedih, menyesali ketidakmampuannya, dan menyerah dengan keadaan itu hingga tugas-tugas belajar anak belum seluruhnya terselesaikan dengan baik. Dengan demikian tujuan pembelajaran jarak jauh belum sepenuhnya tercapai dengan baik dan lancar karena masih menyisakan berbagai problematika pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga.

D. Kesimpulan

Pembelajaran jarak jauh yang sudah berjalan selama musim pandemi Covid-19 ini, memunculkan berbagai permasalahan dalam pelaksanaannya. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya dialami oleh para guru dan siswa, tetapi orang tua siswa pun turut mengalaminya. Pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga, setidaknya ada sepuluh permasalahan dalam pembelajaran jarak jauh yang dapat diklasifikasikan dalam tiga pokok permasalahan penting yaitu problematika teknologi, problematika keterampilan, dan problematika personal.

Terkait problematika teknologi yang dialami oleh para orang tua siswa pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga, berdasarkan hasil penelitian diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Masih banyak orang tua pada keluarga petani yang belum mahir dalam mengoperasikan *smartphone* berbasis sistem Android. 2) Jaringan internet di pedesaan tidak lancar sehingga sangat menghambat proses pembelajaran daring. 3) Kurangnya media pembelajaran yang tersedia di rumah. Selanjutnya, problematika keterampilan yang dialami oleh orang tua siswa pada keluarga petani diantaranya adalah: 1) Orang tua tidak memahami materi pembelajaran. 2) Orang tua tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan strategi yang tepat untuk membantu anak dalam belajar. 3) Orang tua belum mampu memotivasi anak untuk belajar secara maksimal. Sedangkan problematika personal yang terjadi pada orang tua siswa meliputi: 1) Orang tua emosi/marah-marah kepada anak. 2) Orang tua kurang sabar dalam menghadapi anak ketika anak belum termotivasi untuk belajar. 3) Orang tua tidak punya cukup waktu untuk mendampingi anak belajar karena harus bekerja mencari nafkah. 4) Orang tua mudah putus asa dan merasa gagal belum bisa membantu dan mendampingi anak belajar jarak jauh.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa semua problematika yang dialami oleh para orang tua siswa pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga muncul akibat ketidak siapan orang tua baik secara fisik dan mental dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran bagi anak-anaknya. Selama ini, pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka di sekolah. Siswa dididik, dibimbing, dan diawasi oleh para guru selama berlangsungnya jam belajar di sekolah yaitu sekitar enam jam dalam sehari selama enam hari dalam sepekan. Orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan anak-anaknya kepada guru atau pihak sekolah. Orang tua mengandalkan guru di sekolah untuk mendidik dan membimbing anak-anak. Selama anak berada di sekolah dan dalam pengasuhan serta pengawasan para guru, orang tua merasa tenang dan nyaman untuk menjalankan rutinitasnya sehari-hari. Orang tua siswa pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga membutuhkan pendidikan dan pelatihan khusus agar mereka mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup sehingga bisa menjadi guru dan pendamping yang baik bagi anak-anaknya. Dengan demikian diharapkan segala problematika pembelajaran jarak jauh pada keluarga petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga dapat teratasi dengan baik sehingga proses pembelajaran jarak jauh pada musim pandemi covid-19 ini dapat berjalan dengan baik, lancar, dan sukses.

Daftar Pustaka

- Ambarita, J., Jarwati, J., & Dina Kurnia, R. (2021). *PEMBELAJARAN LURING*. Penerbit Adab.
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281–288. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 152–159.
- Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Deepublish.
- Haryati, S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha Cendekia.
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71–81.

- Kemendikbud. (2011). *Modul Satuan Pembelajaran Seri Pengembangan Bahan Belajar Mandiri*.
- Lufri, Ardi, Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). *METODOLOGI PEMBELAJARAN: STRATEGI, PENDEKATAN, MODEL, METODE PEMBELAJARAN*. IRDH Book Publisher.
- Nai, F. A. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK*. Deepublish.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL*. Media Sahabat Cendekia.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Waluya, B. (n.d.). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.